



## Menginternalisasi Pendidikan Karakter Ala Ibnu Khaldun untuk Generasi Z

Naila Azkiyah<sup>1\*</sup>, Sitti Hawa<sup>2</sup>, Herlini Puspika Sari<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [12310124189@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310124189@students.uin-suska.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to examine Ibn Khaldun's concept of character education and its relevance in shaping the personality of Generation Z in the digital era. The background of this research stems from the growing moral and social challenges faced by young people due to rapid technological advancement and the influence of globalization. This research employs a qualitative method using a library research approach by analyzing Ibn Khaldun's works and related literature on Islamic character education. The findings reveal that Ibn Khaldun's perspective on character education emphasizes the balance between 'ilm (knowledge), adab (morality and ethics), and 'ashabiyyah (social solidarity) as the foundation for forming a civilized individual. These values are highly relevant to be applied in modern education through teacher role modeling, habituation of positive behavior, and the integration of moral values into the curriculum. The implication of this study highlights that internalizing Ibn Khaldun's principles of character education can serve as an effective strategy to develop a knowledgeable, ethical, and resilient generation capable of facing contemporary challenges.*

**Keywords:** *Adab; Character Education; Generation Z; Ibn Khaldun; Knowledge.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter menurut pemikiran Ibnu Khaldun serta mengidentifikasi relevansinya dalam membentuk karakter Generasi Z di tengah perkembangan era digital. Latar belakang penelitian ini didasari oleh meningkatnya krisis moral dan sosial yang dihadapi generasi muda akibat deras pengaruh teknologi dan budaya global. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang berfokus pada analisis karya-karya Ibnu Khaldun dan literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter Ibnu Khaldun menekankan keseimbangan antara 'ilm (pengetahuan), 'adab (moral dan etika), serta 'ashabiyyah (solidaritas sosial) sebagai dasar pembentukan manusia yang berperadaban. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kuat untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan modern melalui keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku positif, dan integrasi nilai karakter dalam kurikulum. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis pemikiran Ibnu Khaldun dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

**Kata kunci:** Adab, Generasi Z, Ibnu Khaldun, Ilmu, Pendidikan karakter.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan baik formal maupun yang informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup. Sedangkan karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak (Nashir, 2020). Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap

Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil (Abdul Halim Rofi'ie, 2020).

Pendidikan karakter merupakan dasar utama dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat. Di era modern, tantangan yang muncul semakin beragam, khususnya dengan hadirnya Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital dengan akses informasi yang sangat luas. Kondisi ini menimbulkan konsekuensi tersendiri terhadap strategi pendidikan yang tepat (Anwar, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan yang tidak hanya sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi juga berakar pada landasan filosofis yang kokoh.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Pendidikan tidak hanya dituntut mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai, moral, dan akhlak mulia. Salah satu tokoh penting yang pemikirannya relevan dengan persoalan ini adalah Ibnu Khaldun, seorang pemikir Muslim abad ke-14 yang terkenal dengan karyanya *Muqaddimah*. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendidikan dalam membangun peradaban, dengan menempatkan aspek akhlak, kebiasaan baik, dan solidaritas sosial (*'ashabiyyah*) sebagai fondasi utama keberlangsungan suatu masyarakat (Muchlas dan Hariyanto, 2020).

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan karakter sesungguhnya sangat relevan untuk menjawab tantangan Generasi Z. Ia menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak bisa hanya dilakukan melalui teori, melainkan harus melalui pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan sosial yang kondusif. Nilai-nilai ini dapat menjadi landasan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter yang bukan sekadar kognitif, melainkan menyentuh ranah afektif dan psikomotorik sehingga membentuk kepribadian yang utuh (Mic Finanto Ario, 2020).

Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun peradaban yang kokoh dan mampu bertahan lama. Relevansi pendidikan karakter semakin besar pada era modern, ketika masyarakat dihadapkan pada beragam tantangan dan kompleksitas kehidupan. Hal ini karena pendidikan karakter berfungsi membentuk pribadi yang bertanggung jawab, bermoral, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan karakter harus mencakup penanaman kesadaran moral serta ketaatan pada nilai-nilai yang baik. Dalam konteks masa kini, pendidikan karakter perlu menanamkan nilai-nilai universal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, integritas, rasa tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan kemampuan

berpikir rasional, yang semakin dibutuhkan di era informasi dan perkembangan teknologi saat ini (Zayin Nafsaka, 2023).

Pendidikan karakter adalah komponen kunci dalam membentuk peradaban yang berkelanjutan (Anwar, 2021). Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan seharusnya menitikberatkan pada pembentukan karakter, sebab suatu peradaban tidak akan mampu bertahan lama tanpa landasan moral serta etika yang kokoh. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan erat antara kepribadian individu dan karakter masyarakat secara menyeluruh. Ia berpendapat bahwa karakter pribadi dapat memengaruhi terbentuknya karakter bersama dalam suatu komunitas, oleh sebab itu, pendidikan karakter memiliki fungsi penting sebagai penghubung antara individu dengan masyarakat. Pendidikan karakter memerlukan pembentukan akhlak yang baik, mencakup perilaku etis seperti keadilan, kesederhanaan, keberanian, dan kasih sayang.

Konsep ini menekankan bahwa pendidikan karakter seharusnya mampu mengajarkan setiap individu untuk senantiasa bertindak berdasarkan nilai moral dalam seluruh aspek kehidupan. Ibnu Khaldun menegaskan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis serta analitis, yang diarahkan untuk memahami persoalan sosial dan moral. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun serta menginternalisasikannya dalam konteks kehidupan Generasi Z yang hidup di era digital. Melalui kajian ini diharapkan dapat ditemukan relevansi pemikiran Ibnu Khaldun tentang pentingnya akhlak, disiplin, dan pembentukan kepribadian melalui pendidikan dengan tantangan yang dihadapi generasi Z, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan era digital.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan proses belajar bagi setiap manusia dalam usaha pengembangan potensi diri. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan pembimbingan pada peserta didik. Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk membentuk dan mengubah sikap serta perilaku individu maupun kelompok, dalam rangka mengembangkan kedewasaan seseorang melalui kegiatan belajar dan latihan (Mulisyono, 2020). Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Vita Sabrina Azda, 2022).

Sedangkan pengertian karakter itu sendiri yaitu bahwa Istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani kharakter, yang diturunkan dari kata kharassein, yang bermakna “memahat” atau “mengukir” (to inscribe / to engrave). Dalam bahasa Latin, istilah ini digunakan untuk menunjukkan “tanda yang membedakan.” Sementara itu, menurut Kamus Inggris-Indonesia karya John M. Echols dan Hassan Shadily, kata character dalam bahasa Inggris diartikan sebagai watak, sifat, atau kepribadian (Muntori, 2020). Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, istilah karakter mencakup unsur bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, serta watak seseorang. Adapun istilah berkarakter merujuk pada individu yang memiliki kepribadian, perilaku, sifat, dan watak tertentu yang menjadi ciri khas dirinya (Indah Lestari, 2023).

Jadi dari pengertian di atas bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik yang mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan atau tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan. Maupun kebangsaan menjadi manusia insal kamil (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2020).

### **Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan dan Karakter**

Ibnu Khaldun (1332–1406 M), seorang cendekiawan Muslim klasik yang sangat berpengaruh dalam sosiologi, sejarah, dan pendidikan, menegaskan bahwa proses pendidikan jauh melampaui sekadar penyampaian informasi. Dalam karyanya yang monumental, *Al-Muqaddimah*, ia menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah sebagai wadah fundamental untuk membentuk akhlak (moralitas) dan adab (etika atau perilaku yang baik) . Dengan demikian, pendidikan bagi Khaldun merupakan sarana holistik untuk pembinaan karakter, bukan hanya kecerdasan intelektual. Ibnu Khaldun menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif ilmu harus dirangkai dengan pembiasaan moral agar ilmu melahirkan perilaku baik. Banyak kajian modern menilai relevansi prinsip-prinsip Ibnu Khaldun untuk pendidikan kontemporer, khususnya pada aspek pembiasaan, keteladanan, dan pengintegrasian komunitas dalam proses pendidikan (Andra Ardianda, 2023)

Menurut pandangan Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk mentransfer pengetahuan, melainkan juga untuk membentuk akhlak serta kepribadian yang luhur melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Gagasan ini memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*” Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW merupakan sosok utama dalam pembinaan karakter melalui contoh nyata dalam perilaku sehari-hari.

### **Karakteristik Generasi Z dan Implikasinya untuk Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bagi Generasi Z harus dirancang secara kontekstual, memadukan pendekatan spiritual dan teknologi agar nilai-nilai keislaman tidak terasa kaku atau terpisah dari kehidupan mereka. Pembelajaran perlu menekankan keteladanan digital, yaitu bagaimana siswa memanfaatkan media sosial untuk kebaikan, menyebarkan nilai moral, serta menjaga adab komunikasi dalam ruang maya. Dengan demikian, pendidikan karakter bagi Generasi Z bukan hanya persoalan perilaku di dunia nyata, tetapi juga etika digital (*digital ethics*) yang mencerminkan integritas seorang Muslim (Hidayat, 2021).

Generasi Z (lahir kira-kira akhir 1990-an hingga awal 2010-an) adalah individu yang secara inheren fasih menggunakan teknologi digital (*digital natives*), tumbuh dengan akses konstan ke internet dan perangkat pintar. Karakteristik utama mereka meliputi kemampuan multitasking, preferensi kuat terhadap metode pembelajaran visual dan interaktif, serta tuntutan terhadap otentisitas dan relevansi materi. Namun, kemampuan digital ini disertai tantangan psikososial seperti rentang perhatian yang makin pendek dan kerentanan emosional yang meningkat. Selain itu, mereka sangat membutuhkan model peran (teladan) yang konkret untuk membimbing perkembangan karakter mereka. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter yang efektif harus bersandar pada pembiasaan pengalaman nyata (*offline*) sebagai fondasi, dengan memanfaatkan media digital hanya sebagai alat bantu penguatan dan fasilitasi, bukan sebagai pengganti interaksi dan pengalaman moral yang otentik (Majid Wajdi, dkk, 2024)

### **3. METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian adalah upaya sistematis untuk mengkaji dan menelusuri suatu permasalahan melalui penerapan metode ilmiah secara cermat dan terencana. Kegiatan ini mencakup proses pengumpulan, pengolahan, analisis, serta penarikan kesimpulan dari data secara teratur dan objektif, dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau menguji suatu hipotesis guna memperoleh pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia (Aisyah Muti Dawis, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan prosiding ilmiah. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah menginternalisasi pendidikan karakter ala Ibnu Khaldun untuk Generasi Z, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif kualitatif, di mana peneliti menggunakan kata-kata untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang ditemukan dari data yang dikumpulkan, dengan bahasa yang mudah dipahami agar pembaca juga dapat memahaminya dengan jelas.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Profil Ibnu Khaldun**

Nama lengkap Ibn Khaldun adalah Abdu al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Hasan bin Jabir Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Khalid Ibn Utsman Ibn Hani Ibn Khattab Ibn Kuraib Ibn Ma'dikarib Ibn al-Harits Ibn Wail Ibn Hujar atau yang lebih dikenal dengan Abdur Rahman Abu Zayd Muhammad Ibn Khaldun. Abu Zaid Abdul Rahman Ibn Khaldun lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 743 H, yang bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Ia lebih dikenal sebagai Ibnu Khaldun karena nama kakeknya yang kesembilan yaitu Khalid (Muhammad Rizki, dkk, 2025). Khalid adalah orang pertama yang memasuki Andalusia bersama penakluk Arab Carmona.

Keluarganya berasal dari Hadramaut daerah pertanian yang cukup subur di selatan Jazirah Arab. Mereka datang ke Spanyol pada saat awal pendudukan Islam. Nenek moyang Ibnu Khaldun berasal dari salah satu suku di kawasan Arab selatan, tepatnya di wilayah Yaman. Ibnu Khaldun berasal dari keluarga bangsawan dan mmencintai ilmu pengetahuan. Dia juga berasal dari keluarga politik, intelektual dan bangsawan, latar belakang yang jarang ditemui pada saat itu. Guru pertama Ibnu Khaldun adalah ayahnya sendiri yaitu Abu

Abdillah Muhammad. Ibnu Khaldun menjiwai berbagai macam ilmu antara lain Al-Qur'an. Hadits, teologi dialektika, hukum Islam, Matematika, astronomi, dan filsafat di Tunisia dan Maroko (Abu Bakar Dja'far, 2023).

Setelah Ibnu Khaldun berumur dua puluh tahun, ia mulai terlibat dalam urusan pemerintahan dengan menjadi tukang stempel surat untuk pemerintahan Abu Muhammad Ibn Tafrakin. Setelah Abu Zaid mengalahkan Tafrakin, Ibnu Khaldun kemudian melarikan diri dan bekerja sama dengan Sultan Abu Inan di Tlemcen, di mana dia tidak senang dengan posisinya karena dianggap sebagai pekerjaan yang buruk. Tidak puas dengan kondisi di bawah pemerintahan sultan, Ibnu Khaldun kemudian bersekutu dengan Amir Abu Abdullah Muhammad untuk merebut kembali kekuasaan. Mereka menyepakati bahwa Ibnu Khaldun akan diangkat sebagai perdana menteri jika berhasil. Namun, rencana ini terungkap oleh Abu Inan, dan Ibnu Khaldun akhirnya dipenjarakan selama sekitar dua tahun. Setelah dibebaskan, Ibnu Khaldun bergabung dengan Abu Salim, yang saat itu berkuasa di Maroko, dan diangkat sebagai sekretaris negara serta penasihat. Namun, ketika Abu Salim meninggal, Ibnu Khaldun memutuskan untuk meninggalkan Maroko.

Ternyata Ibnu Khaldun lelah setelah mengabdikan pada berbagai pemerintahan. Ibnu Khaldun meninggalkan arena politik saat Abu Hamu meminta dukungannya. Meskipun Ibnu Khaldun sering terlibat dalam konflik politik, hubungan yang kuat dengan para sarjana dan pemimpin suku adalah bagian penting dari hidupnya. Kelebihannya adalah dia dapat mendekati setiap kelompok dengan mudah. Ibnu Khaldun dihormati bahkan di beberapa suku. Sebelum menulis buku terkenalnya, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun terkenal karena kegemarannya untuk bepergian dan mempelajari keadaan suku-suku yang ia temui. Sebelum meninggal, Ibnu Khaldun terkenal sebagai pengambil pendidikan dan hakim. Tak lama setelah ditunjuk sebagai hakim keenam, Ibnu Khaldun meninggal pada tanggal 26 Ramadhan (16 Maret 1406 M). Dia dimakamkan di lokasi pemakaman sufi Mesir (Muh. Sya'rani, 2021).

## **Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Khaldun**

### **Hakikat Pendidikan Karakter dalam Pandangan Ibnu Khaldun**

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Pendidikan adalah upaya melestarikan dan mewariskan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar masyarakat tersebut bisa tetap eksis (Nuruzzahri, 2020). Azra'ie Zakariyah, menjelaskan bahwa dalam kitabnya *Al-Muqaddimah*, secara spesifik Ibnu Khaldun

menjelaskan bahwa dalam masalah pendidikan itu harus mencakup tentang az Ziyadah (peningkatan), al Tansyi'ah (pertumbuhan), al Tahdzib (pembinaan), dan 'Uluw al Manzilah (kedudukan tinggi). Secara tidak langsung, menurut Azra'ie, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan adalah menuntut ilmu dan keterampilan dalam meningkatkan pemikiran manusia dan memberikan kecerdasan tambahan, ilmu dan keterampilan kepada jiwa yang berakal untuk meningkatkan kecerdasan cara berpikir yang diperoleh manusia melalui pendidikan (Azra'ie Zakariyah, 2020).

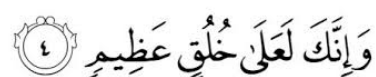
Ibnu Khaldun juga mengutarakan bahwa pendidikan tidak dapat terlepas dari pendidikan Islam yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu konsep pendidikan Ibnu Khaldun sangatlah memperhatikan pendidikan keagamaan, akhlak, karakter, keilmuan dan jasmani tanpa mengabaikan salah satu segi yang ada. Hakikat pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah suatu proses pembekalan sebagai ilmu dan keterampilan yang diperlukan oleh anak didik, sesuai dengan taraf kemampuan mereka disamping proses pembinaan akhlak dan karakter, pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji, dengan tujuan agar anak didik sempurna pertumbuhannya baik dari segi jasmani, akal maupun rohani, sehingga pertumbuhan dan kedudukannya menjadi sempurna dan terhormat di tengah-tengah masyarakat dan agama serta memiliki kehidupan yang lebih baik (Ahmad Farikhin, 2024).

Ibnu Khaldun tidak membedakan antara pendidikan intelektual dan pendidikan praktis, bahkan Ibnu Khaldun menghubungkan kecerdasan intelektual dengan kekuatan fisik yang bekerja sama untuk memperoleh keterampilan atau menguasai ilmu pengetahuan. Karena menurut Ibnu Khaldun suatu kepintaran dalam penguasaan pengetahuan pada manusia berasal dari perbuatan yang bersikap fikriyah jasmaniyah (Primasti Nur Yusrin Hidayanti, 2022). Oleh karena itu, secara umum dapat kita ketahui bahwa pandangan pendidikan Ibnu Khaldun sejalan dengan ajaran Islam, yaitu meliputi tuntutan agama dan moral. Tujuan pendidikan menurut pandangan Ibnu Khaldun diantaranya mampu memberikan kesempatan kepada akal untuk aktif dan bekerja, Ibnu Khaldun berpendapat bahwasannya pembentukan akal dan kedewasaan individu merupakan suatu kegiatan terpenting dalam menjalani kehidupan, sehingga kedewasaan tersebut akan menerima manfaat bagi masyarakat, sifat kemajuan ilmu pengetahuan, sistem industri dan sosial merupakan bentuk kedewasaan akal yang ada pada diri seseorang.

Ibnu Khaldun, yang dikenal sebagai seorang sejarawan, sosiolog, dan filsuf Muslim abad ke-14, memiliki pandangan unik tentang pendidikan karakter. Dalam karyanya yang terkenal, "Muqaddimah", Ibnu Khaldun mengemukakan teori tentang siklus peradaban dan

faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan dan kemunduran suatu masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memainkan peran penting. Pendidikan karakter merupakan komponen kunci dalam pembentukan peradaban yang berkelanjutan (Anwar, 2021). Ia percaya bahwa pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dalam pendidikan, karena peradaban tidak dapat bertahan tanpa fondasi moral dan etika yang kuat. Ibnu Khaldun menggambarkan adanya hubungan antara karakter individu dengan karakter masyarakat secara keseluruhan. Ia berpendapat bahwa karakter individu mempengaruhi karakter kolektif suatu masyarakat, dan karakter kolektif masyarakat juga dapat membentuk karakter individu. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berperan sebagai jembatan antara individu dan masyarakat.

Adapun dalil Alqur'an yang membahas mengenai Pendidikan karakter terdapat dalam QS. Al-Qalam 64: 4



Artinya: *“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*

Ayat ini menunjukkan bahwa hakikat pendidikan dalam Islam berpusat pada pembentukan akhlak yang luhur. Allah SWT menegaskan keutamaan Nabi Muhammad SAW melalui kemuliaan akhlaknya, bukan karena aspek duniawi, tetapi karena kesempurnaan moral yang dimilikinya. Hal ini menandakan bahwa keberhasilan pendidikan sejati terletak pada kemampuan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, bukan semata pada kecerdasan intelektual. Dalam konteks pendidikan karakter, ayat ini menjadi dasar bahwa proses belajar harus menumbuhkan nilai-nilai moral dan spiritual agar peserta didik memiliki sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (M. Quraish Shihab, 2020).

Selain itu, ayat ini menggambarkan bahwa akhlak yang agung tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Nabi Muhammad SAW menjadi contoh utama dalam mengajarkan nilai moral melalui perilaku nyata yang dapat ditiru umatnya. Prinsip ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter modern yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, kesadaran, dan tindakan moral. Oleh karena itu, QS. Al-Qalam [68]: 4 menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW sebagai teladan sepanjang zaman (Abuddin Nata, 2023).

### **Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter menurut Ibnu Khaldun.**

Prinsip utama pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan moral dan akhlak yang luhur sebagai dasar kemajuan suatu peradaban. Ia berpandangan bahwa proses pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan (transfer ilmu), melainkan harus berfokus pada pembinaan pribadi yang beretika, beradab, dan memiliki kesadaran moral yang kuat. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, integritas, dan saling menghormati dipandang sebagai unsur penting yang membentuk individu peduli terhadap kesejahteraan bersama, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan stabil. Bagi Ibnu Khaldun, proses pembentukan karakter ini berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi dasar bagi pembinaan akidah, akhlak, serta ibadah (Marasabessy, 2020).

Selanjutnya, Ibnu Khaldun menegaskan pentingnya metode pengajaran dan peran lingkungan dalam membentuk karakter peserta didik. Ia menekankan metode belajar yang bersifat bertahap, yakni penyajian materi dari hal yang mudah menuju yang lebih kompleks agar terbentuk dasar intelektual yang kuat. Pembiasaan melalui pengulangan dan latihan juga dianggap penting karena dapat menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Selain itu, guru berperan sebagai teladan dan pencipta lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan stabil, sebab kondisi sosial yang baik akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektual serta karakter peserta didik (Hamdi, 2021).

Di samping pembinaan moral, pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun juga harus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Ia berpendapat bahwa pendidikan karakter perlu melibatkan penggunaan nalar agar peserta didik mampu menimbang dengan bijak dan membuat keputusan yang etis. Selain itu, pendidikan juga harus mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) yang dapat diterapkan untuk mewujudkan kehidupan sosial yang maju. Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pengawasan yang berkelanjutan dalam proses pendidikan karakter untuk memastikan penerapan nilai-nilai moral secara konsisten, termasuk dalam pembinaan kepemimpinan yang berkarakter sebagai panutan bagi Masyarakat (Nafsaka, 2023).

Aspek sosiologis merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun. Ia berpendapat bahwa kepribadian seseorang terbentuk melalui hubungan dan interaksi dengan lingkungan sosial serta budaya ('ashabiyah). Karena itu, pendidikan karakter harus disesuaikan dengan nilai dan budaya masyarakat tempat peserta didik hidup. Pendidikan juga perlu menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual agar

tercapai keharmonisan antara kehidupan dunia dan akhirat. Prinsip ini menegaskan bahwa pembentukan moral dan etika perlu didukung oleh nilai-nilai sosial bersama, sehingga dapat melahirkan individu yang berakhlak mulia dan memiliki tanggung jawab terhadap sesama (Rizki, 2024).

### **Tantangan Pembentukan Karakter pada Generasi Z.**

Pengaruh media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube kini menjadi ruang utama bagi Generasi Z dalam berinteraksi dan berekspresi. Di satu sisi, media sosial memberi banyak manfaat, seperti kemudahan memperoleh informasi dan memperluas jaringan pertemanan. Namun di sisi lain, penggunaannya yang berlebihan justru berdampak pada karakter dan perilaku remaja. Banyak dari mereka yang menilai diri berdasarkan jumlah “likes” atau “followers”, bukan pada kualitas kepribadian. Ketergantungan ini membuat mereka mudah kehilangan kepercayaan diri dan sulit membedakan antara realitas dan citra maya. Selain itu, maraknya konten negatif seperti ujaran kebencian, pornografi, dan gaya hidup konsumtif dapat merusak nilai-nilai moral dan spiritual yang sedang dibentuk. Akibatnya, karakter penting seperti tanggung jawab, kejujuran, serta kesederhanaan menjadi semakin terpinggirkan (Hidayat, 2021).

Krisis teladan (*role model*), salah satu kendala terbesar bagi pembentukan karakter Generasi Z adalah berkurangnya figur panutan yang layak dijadikan contoh. Jika dulu anak muda meneladani guru, orang tua, atau tokoh masyarakat, kini banyak di antara mereka yang justru menjadikan influencer atau selebritas digital sebagai idola. Tokoh-tokoh tersebut sering kali menonjolkan gaya hidup mewah, kesenangan instan, dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral bangsa. Akibatnya, generasi muda mudah meniru perilaku negatif tanpa menyadari dampak jangka panjangnya. Dalam dunia pendidikan pun, keteladanan guru menjadi sangat penting. Nilai-nilai karakter tidak akan tertanam jika guru hanya mengajarkan teori tanpa memberi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2020)

Lunturnya nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan, kemajuan teknologi dan derasnya arus globalisasi membawa pengaruh besar terhadap pola pikir Generasi Z. Budaya global yang menonjolkan kebebasan dan individualisme sering kali berbenturan dengan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Akibatnya, semangat religius dan nasionalisme di kalangan remaja mulai menurun. Mereka lebih tertarik pada budaya luar yang dianggap modern dibandingkan tradisi dan nilai-nilai luhur bangsa sendiri. Hal ini tampak dari rendahnya minat terhadap kegiatan keagamaan, menurunnya rasa hormat terhadap simbol negara, serta berkurangnya kepedulian sosial. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka generasi muda akan

kehilangan arah dan identitas sebagai warga negara yang beriman dan berkarakter (Lestari, 2022).

Rendahnya literasi moral dan etika, generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat mahir menggunakan teknologi digital, namun tidak semua mampu menggunakan kecakapan itu dengan bijak. Banyak di antara mereka yang mampu mengakses informasi dalam hitungan detik, tetapi kurang memiliki pemahaman tentang nilai moral dan etika di balik tindakan yang dilakukan. Fenomena seperti perundungan di media sosial, penyebaran berita bohong, hingga komentar kasar menjadi bukti lemahnya kesadaran etis. Hal ini terjadi karena pendidikan seringkali menitikberatkan pada prestasi akademik semata tanpa diimbangi pembinaan karakter. Padahal, keberhasilan sejati seseorang bukan hanya diukur dari kepintaran, tetapi juga dari moralitas dan integritas yang dimilikinya (Nurhayati, 2023).

Tantangan lingkungan keluarga dan pendidikan, lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran utama dalam menanamkan nilai karakter, namun keduanya kini menghadapi berbagai kendala. Kesibukan orang tua membuat interaksi dengan anak berkurang, sehingga pembinaan moral kurang maksimal. Di sisi lain, sistem pendidikan masih cenderung fokus pada pencapaian nilai dan ujian akademik. Akibatnya, proses penanaman karakter seperti disiplin, empati, dan tanggung jawab belum terlaksana secara menyeluruh. Idealnya, pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam semua kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari. Kolaborasi yang kuat antara orang tua dan guru sangat dibutuhkan agar anak tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak dan berintegritas (Yusuf, 2021).

Tantangan lingkungan pergaulan, salah satu tantangan utama dalam pembentukan karakter Generasi Z adalah pengaruh lingkungan pergaulan yang sangat kuat, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Generasi ini tumbuh dalam era digital yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya. Dalam proses mencari jati diri, mereka sering kali mudah terpengaruh oleh teman sebaya (*peer group*) dan berusaha menyesuaikan diri agar diterima dalam kelompok tersebut, meskipun perilaku kelompok itu terkadang bertentangan dengan nilai moral dan etika yang baik. Lingkungan pergaulan yang negatif dapat memberikan dampak yang serius terhadap pembentukan karakter. Misalnya, maraknya perilaku *bullying*, konsumsi konten tidak pantas, serta munculnya gaya hidup hedonis dan konsumtif yang kini banyak ditiru oleh kalangan remaja. Fenomena ini diperparah dengan adanya media sosial yang memperluas ruang pergaulan tanpa batas, sehingga mereka lebih mudah meniru gaya hidup, bahasa, dan perilaku dari tokoh-tokoh populer yang belum tentu memberikan contoh yang baik (Ratna Megawati, 2020).

Selain itu, dalam kehidupan modern, banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang memperhatikan pergaulan anak-anaknya. Akibatnya, anak-anak lebih banyak mencari tempat bernaung dan penerimaan di luar rumah, terutama melalui komunitas daring yang belum tentu positif. Kondisi ini dapat menyebabkan anak kehilangan arah dan kontrol moral karena tidak adanya pengawasan dan bimbingan dari keluarga (Heri Gunawan, 2020). Jika lingkungan pergaulan tidak diarahkan dengan baik, maka nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, sopan santun, empati, dan religiusitas akan semakin sulit tumbuh. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk lingkungan sosial yang positif. Sekolah dapat berperan dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan karakter berbasis komunitas, sementara keluarga perlu membangun komunikasi terbuka dengan anak agar mereka merasa dihargai dan mendapatkan tempat yang aman untuk berkembang (Zubaedi, 2020).

### **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter ala Ibnu Khaldun**

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan karakter yang tertuang dalam *Al-Muqaddimah* memberikan landasan filosofis yang menyeluruh dalam membentuk pribadi yang berintegritas, berpikir kritis, dan memiliki tanggung jawab sosial (Ahmad Zainuddin, 2024). Gagasannya berfokus pada upaya membentuk manusia yang seimbang (*insān kāmil*) melalui perpaduan tiga prinsip utama yaitu, 'Ilm (pengetahuan), 'Adab (moral dan etika), serta 'Ashabiyyah (kebersamaan dan solidaritas sosial). Ibnu Khaldun menilai bahwa kemunduran suatu peradaban berawal dari rusaknya moral masyarakatnya, sehingga karakter dipandang sebagai pondasi utama bagi kekuatan sosial dan politik (M. Fadli Rahman, 2023). Nilai-nilai tersebut tetap relevan di era modern, terutama dalam membentuk Generasi Z agar mampu menghadapi tantangan era digital dan menghindari sikap individualistis (Siti Rahmawati, 2024).

Pertama, 'Ilm (ilmu) yang kritis dan penolakan Taqlid, menekankan penalaran aktif dan pemahaman mendalam, menolak taqlid (ikut-ikutan) yang mematikan nalar. Ilmu harus menghasilkan kearifan, bukan sekadar hafalan. Nilai ini relevan untuk membentuk karakter Generasi Z yang kritis terhadap informasi digital, mampu memilah antara fakta dan hoaks, serta mengembangkan pemikiran analitis yang mandiri (Siti Rahmawati, 2024). Kedua, adab (etika) melalui pembiasaan nilai etika, seperti kejujuran, kesabaran, dan ketekunan, tidak diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasi melalui pembiasaan (*ta'wīd*) yang konsisten, Khaldun menolak metode pengajaran yang keras, seperti hukuman fisik (*qahr*), karena dapat menghancurkan motivasi, menumbuhkan rasa takut, dan merusak karakter (Nurul Fadilah,

2023). Ia menganjurkan pendidik untuk bersikap lembut dan sabar. Nilai ini relevan untuk membentuk karakter yang stabil, tangguh, dan tidak mudah menyerah. Metode pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung psikologi anak, mendorong interaksi yang sehat, dan mengajarkan etika digital (M. Yusuf Hidayat, 2024). Ketiga, penguatan 'Ashabiyyah (Solidaritas Sosial), 'Ashabiyyah adalah ikatan kelompok yang merupakan motor penggerak peradaban. Pendidikan harus menanamkan tanggung jawab sosial, Khaldun menganggap 'Ashabiyyah sebagai fondasi keberlanjutan suatu peradaban. Konsep 'Ashabiyyah memberikan dimensi sosial yang unik dalam pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan, nilai ini diterjemahkan sebagai tanggung jawab sosial dan semangat kolektif, Pendidikan harus melatih individu untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan komunitas, Nilai ini sangat krusial untuk mengatasi individualisme yang sering melekat pada Gen Z. Pendidikan harus dirancang untuk menumbuhkan empati, kerja sama tim, dan kepemimpinan sosial, mengubah fokus dari self-centered menjadi *community-centered* (Luthfi Ramadhan, 2024).

### **Strategi Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Ala Ibnu Khaldun untuk Generasi Z**

Dalam konteks pendidikan modern, strategi penginternalisasian nilai-nilai pendidikan karakter ala Ibnu Khaldun menjadi sangat penting untuk membentuk kepribadian generasi muda yang berilmu, beradab, dan memiliki solidaritas sosial. Generasi Z yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital, informasi tanpa batas, serta tantangan moral global membutuhkan pendekatan yang adaptif, kreatif, dan menyentuh aspek spiritual serta sosial. Pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan keseimbangan antara 'Ilm (ilmu), 'Adab (etika), dan 'Ashabiyyah (solidaritas sosial) dapat menjadi pedoman dalam merancang strategi pendidikan karakter yang relevan bagi generasi tersebut (Ibnu Khaldun, 2020)

Pertama, integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran sebagai strategi menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter ibnu khaldun untuk generasi. Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter Ibnu Khaldun dalam kurikulum dan pembelajaran merupakan langkah strategis untuk membentuk kepribadian generasi muda yang berilmu, beradab, dan memiliki solidaritas sosial. Ibnu Khaldun dalam Al-Muqaddimah menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang seimbang (*insān kāmil*), yakni individu yang mampu mengembangkan potensi akal, moral, dan spiritual secara harmonis (Ibnu Khaldun, 2020) Pendidikan bukan hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga media pembentukan karakter dan kepribadian yang utuh. Dengan demikian, nilai-nilai seperti

‘Ilm (pengetahuan yang kritis), ‘Adab (etika dan moral), serta ‘Ashabiyyah (solidaritas sosial) harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di sekolah (Ahmad Zainuddin, 2024).

Dalam konteks kurikulum modern, terutama pada Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*). Artinya, setiap kompetensi dasar dan indikator pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam pembelajaran fiqih ibadah, guru tidak hanya menjelaskan hukum-hukum ibadah secara tekstual, tetapi juga menekankan dimensi moralnya seperti ketulusan niat, disiplin, dan tanggung jawab spiritual. Dengan demikian, nilai ‘Adab menjadi bagian dari proses belajar, bukan sekadar hasil akhir (Siti Rahmawati, 2024).

Guru berperan penting sebagai perancang dan pelaksana integrasi nilai dalam pembelajaran. Menurut Ibnu Khaldun, guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu (‘Ilm) dan kebijaksanaan dalam menerapkannya, serta meneladankan etika dalam interaksi dengan peserta didik (M Yusuf Hidayat, 2024). Guru yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga menanamkan semangat berpikir kritis, kejujuran intelektual, dan kepedulian sosial. Dalam konteks Generasi Z, guru dapat menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi pelajaran dengan isu-isu aktual, seperti etika digital, tanggung jawab bermedia, dan kejujuran akademik (Rina Marlina & Dedi Kuswandi, 2024)

Selain itu, integrasi nilai-nilai Ibnu Khaldun juga dapat dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran aktif yang menumbuhkan partisipasi siswa. Misalnya, dengan metode *project-based learning* atau *problem-based learning*, siswa diajak untuk memecahkan masalah sosial atau keagamaan berdasarkan prinsip ‘Ashabiyyah (solidaritas sosial). Hal ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan kolaborasi dua hal yang sangat penting bagi pembentukan karakter generasi digital (M Fadhli Rahman, 2023).

Integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum juga perlu didukung oleh kebijakan sekolah dan budaya pendidikan. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung pengamalan nilai-nilai moral, seperti program pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, dan dialog nilai (*value dialogue*). Dengan cara ini, nilai-nilai pendidikan karakter Ibnu Khaldun tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi menjadi pengalaman nyata yang dialami siswa sehari-hari (Nurul Fadilah, 2023).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ‘Ilm, ‘Adab, dan ‘Ashabiyyah ke dalam kurikulum dan pembelajaran, sekolah dapat menyiapkan Generasi Z untuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berkarakter Islami dan mampu berkontribusi bagi masyarakat global. Strategi ini mencerminkan relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan moralitas manusia (Luthfi Ramadhan, 2024).

Lalu yang kedua yaitu, keteladanan guru (*uswah hasanah*) dalam strategi menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter Ibnu Khaldun untuk generasi Z. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, guru memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan, bukan hanya sebagai penyampai ilmu (*mu’allim*), tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik) yang menanamkan nilai, moral, dan adab kepada peserta didik. Ia menekankan bahwa pendidikan sejati tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi harus membentuk kepribadian dan akhlak yang mulia melalui keteladanan (*uswah hasanah*) (Ibnu Khaldun, 2020). Keteladanan guru menjadi strategi utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata dibanding hanya menerima nasihat atau teori moral semata (Ahmad Zainuddin, 2024)

Ibnu Khaldun dalam *Al-Muqaddimah* menegaskan bahwa kepribadian dan perilaku guru akan sangat memengaruhi perkembangan akhlak peserta didik. Guru yang berilmu, berakhlak, dan beradab akan menularkan nilai-nilai tersebut melalui interaksi sehari-hari di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai pendidikan karakter seperti ‘ilm (keilmuan), ‘adab (etika dan moral), serta ‘ashabiyyah (solidaritas sosial) tidak akan efektif tanpa keteladanan guru yang nyata dalam perilaku dan sikap profesionalnya (M Yusuf Hidayat, 2024).

Dalam konteks generasi Z, yang dikenal sebagai generasi digital dan kritis, keteladanan guru menjadi semakin penting. Mereka hidup di era keterbukaan informasi dan sering kali lebih terpengaruh oleh contoh nyata daripada nasihat verbal. Guru yang mampu menunjukkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati dalam keseharian akan menjadi *role model* yang menginspirasi peserta didik untuk meneladani nilai-nilai tersebut. Sebagaimana dikatakan Ibnu Khaldun, pendidikan moral tidak dapat dipaksakan, tetapi harus ditumbuhkan melalui pembiasaan dan contoh nyata (Siti Rahmawati, 2024).

Strategi keteladanan dapat diimplementasikan melalui beberapa cara. Pertama, guru harus menampilkan integritas pribadi dalam menjalankan tugas, seperti konsistensi antara ucapan dan tindakan. Kedua, guru perlu menanamkan etika berpikir ilmiah sebagaimana ditekankan Ibnu Khaldun bahwa ilmu harus diperoleh melalui proses rasional, observasi, dan

pengalaman, bukan sekadar hafalan (Rina Marlina, 2024). Ketiga, guru perlu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan siswa, mencerminkan nilai ‘ashabiyyah dalam bentuk kerja sama, empati, dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah.

Selain itu, keteladanan guru juga harus tampak dalam pemanfaatan teknologi digital secara etis. Mengingat generasi Z sangat akrab dengan dunia digital, guru harus menunjukkan bagaimana menggunakan media sosial, informasi, dan sumber belajar daring dengan bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing moral dalam dunia digital yang sarat tantangan nilai. Dalam perspektif Ibnu Khaldun, keteladanan bukan hanya strategi moral, tetapi juga pendekatan pedagogis. Ia mengingatkan agar guru tidak bersikap keras terhadap siswa karena hal itu dapat mematikan semangat belajar dan membentuk karakter yang pasif (Luthfi Ramadhan, 2024). Guru yang bijak adalah yang menuntun dengan kasih sayang dan kesabaran, sebagaimana karakter uswah hasanah yang diteladankan Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter Ibnu Khaldun sangat relevan dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan pembelajaran humanistik dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Dengan demikian, keteladanan guru (*uswah hasanah*) menjadi sarana paling efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter ala Ibnu Khaldun bagi generasi Z. Melalui kepribadian yang mencerminkan ‘ilm, ‘adab, dan ‘ashabiyyah, guru dapat menanamkan nilai-nilai luhur secara alami, membentuk generasi yang berkarakter, beradab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat di era digital.

Ketiga, pembiasaan dan internalisasi melalui kegiatan sekolah dalam strategi menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter Ibnu Khaldun untuk generasi Z. Ibnu Khaldun memandang bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai secara instan melalui ceramah atau instruksi moral, melainkan harus melalui pembiasaan (*ta’līm wa ta’wīd*) yang konsisten dan berkelanjutan. Dalam *Al-Muqaddimah*, ia menegaskan bahwa nilai-nilai moral, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, hanya dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik jika dipraktikkan secara berulang hingga menjadi kebiasaan (*malakah*). Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya *habit formation* dalam pembentukan karakter (Muhammad Syukri Salleh, 2023).

Dalam konteks sekolah, strategi pembiasaan menjadi langkah konkret dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter ala Ibnu Khaldun, terutama bagi Generasi Z yang cenderung berpikir praktis dan responsif terhadap pengalaman nyata. Melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang terencana, peserta didik dapat mengalami proses internalisasi nilai secara alami dan bermakna. Proses ini mencakup tiga tahapan penting: pengetahuan nilai

(*knowing the good*), penghayatan nilai (*feeling the good*), dan pembiasaan nilai (*doing the good*) (Nurdin Siregar, 2024).

Kegiatan sekolah seperti upacara bendera, shalat berjamaah, kegiatan sosial, program literasi, dan proyek keagamaan dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai utama Ibnu Khaldun: ‘Ilm (ilmu dan berpikir kritis), ‘Adab (etika dan moral), serta ‘Ashabiyyah (solidaritas sosial) (Aisyah Rahman, 2024). Misalnya, pembiasaan shalat berjamaah mengajarkan kedisiplinan dan kebersamaan, kegiatan literasi Islami membentuk pola pikir ilmiah, dan program bakti sosial menanamkan empati serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dialami secara afektif dan psikomotorik.

Ibnu Khaldun menolak pendekatan pendidikan yang bersifat keras dan represif. Ia menegaskan bahwa kekerasan dalam pendidikan akan menimbulkan rasa takut, kehilangan kepercayaan diri, dan menghambat perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembiasaan nilai di sekolah harus dilakukan melalui pendekatan yang lembut (*rifq*), penuh kasih sayang, dan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari pengalaman (Ahmad Zainuddin, 2024). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Untuk Generasi Z, pembiasaan nilai dapat diperkuat dengan penggunaan media dan teknologi digital. Misalnya, melalui aplikasi interaktif seperti Kahoot, Quizizz, atau Google Classroom, guru dapat menanamkan nilai tanggung jawab, sportivitas, dan kerja sama melalui kegiatan pembelajaran berbasis kompetisi sehat. Kegiatan digital tersebut, jika dirancang dengan nilai-nilai karakter Islam, akan membantu siswa belajar secara aktif sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral sesuai prinsip Ibnu Khaldun (Nurul Fadhillah, 2024).

Lebih jauh, kegiatan pembiasaan juga dapat dikembangkan melalui program pembelajaran kolaboratif dan proyek sosial (*project-based learning*) yang menekankan ‘ashabiyyah atau solidaritas sosial. Dengan bekerja dalam kelompok untuk tujuan sosial atau keagamaan, siswa belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan berkontribusi bagi masyarakat. Nilai-nilai inilah yang menurut Ibnu Khaldun menjadi inti kekuatan peradaban: moralitas dan kebersamaan. Dengan demikian, strategi pembiasaan dan internalisasi nilai melalui kegiatan sekolah mencerminkan implementasi nyata dari pemikiran Ibnu Khaldun. Sekolah berfungsi sebagai laboratorium karakter, tempat di mana nilai-nilai ‘ilm, ‘adab, dan ‘ashabiyyah tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan hingga menjadi bagian dari kepribadian siswa. Strategi ini sangat relevan untuk membentuk Generasi Z yang berkarakter

kuat, adaptif terhadap teknologi, tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual Islam (Fadhli Rahman, 2023).

Keempat, penguatan solidaritas sosial ('ashabiyyah) melalui kolaborasi dalam strategi menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter Ibnu Khaldun untuk generasi Z. Dalam pemikiran Ibnu Khaldun, 'ashabiyyah atau solidaritas sosial merupakan unsur fundamental yang menopang berdirinya peradaban manusia. Ia menegaskan bahwa kekuatan suatu bangsa bukan terletak pada kemewahan atau kekuasaan, melainkan pada kohesi sosial dan semangat kebersamaan antar individu dalam masyarakat. Konsep ini menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan modern, khususnya bagi Generasi Z yang tumbuh dalam era digital yang cenderung menumbuhkan individualisme dan kompetisi personal yang tinggi (Ibnu Khaldun, 2020).

Ibnu Khaldun mengaitkan 'ashabiyyah dengan pembentukan moral kolektif dan tanggung jawab sosial. Dalam pandangannya, pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran sosial yang kuat. Pendidikan yang berlandaskan semangat 'ashabiyyah bertujuan mencetak manusia yang peduli, bekerja sama, dan mampu berkontribusi bagi kemaslahatan bersama. Dengan demikian, nilai solidaritas sosial bukan hanya etika sosial, tetapi juga elemen moral dan spiritual dalam sistem pendidikan. Strategi penguatan 'ashabiyyah dalam konteks sekolah dapat diimplementasikan melalui pendekatan kolaboratif (*collaborative learning*). Pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk bekerja dalam tim, berbagi ide, dan menghargai perbedaan pendapat. Aktivitas kelompok seperti project-based learning, diskusi kelompok, penelitian kolaboratif, serta kegiatan sosial sekolah (bakti sosial, kampanye lingkungan, program berbagi) merupakan wahana efektif untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas sosial. Melalui kolaborasi, peserta didik belajar bahwa keberhasilan tidak dapat dicapai secara individual, melainkan melalui kerja sama yang harmonis dan saling menghormati (Nurul Aini, 2024).

Selain itu, dalam konteks Generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi, penguatan 'ashabiyyah dapat diwujudkan melalui kolaborasi digital. Misalnya, penggunaan platform daring seperti *Google Classroom*, Padlet, atau Miro dapat memfasilitasi kerja tim lintas kelas atau lintas sekolah dalam proyek berbasis nilai Islam (Siti Rahmawati, 2024). Dengan memanfaatkan teknologi digital secara produktif, Generasi Z dapat belajar menerapkan solidaritas sosial dalam ruang virtual tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan empati terhadap sesama.

Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya kepemimpinan moral dalam menjaga kohesi sosial. Dalam sistem pendidikan, guru berperan sebagai model kepemimpinan yang

menanamkan semangat ‘ashabiyyah di kalangan siswa melalui keteladanan, kerja sama, dan komunikasi yang adil. Guru yang mampu menumbuhkan kolaborasi antar siswa secara inklusif dan egaliter tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, tetapi juga membentuk karakter sosial yang kuat. Penguatan ‘ashabiyyah melalui kolaborasi juga berperan penting dalam menghadapi tantangan sosial Generasi Z, seperti krisis empati, rendahnya kemampuan kerja sama, dan meningkatnya perilaku individualistik akibat budaya digital (Rahma Kurnia, 2024). Dengan menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama melalui kegiatan kolaboratif, sekolah berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang melatih siswa untuk berkontribusi bagi kebaikan bersama (masalah ‘ammah).

Oleh karena itu, strategi menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter Ibnu Khaldun bagi Generasi Z perlu menempatkan ‘ashabiyyah sebagai poros penguatan karakter sosial. Melalui kolaborasi dalam pembelajaran dan kegiatan sosial, nilai solidaritas tidak hanya menjadi slogan moral, tetapi menjadi praktik hidup yang membentuk watak generasi yang peduli, adaptif, dan berorientasi pada kemajuan umat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan karakter memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan moralitas Generasi Z di tengah perkembangan era digital. Nilai-nilai pokok seperti ‘ilm (pengetahuan yang kritis), ‘adab (moral dan etika), serta ‘ashabiyyah (solidaritas sosial) menjadi dasar penting dalam menumbuhkan pribadi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab sosial. Pendidikan karakter yang menitikberatkan pada pembiasaan, keteladanan, serta pengintegrasian nilai-nilai dalam kurikulum mampu menghasilkan peserta didik yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, lembaga pendidikan diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter Ibnu Khaldun melalui strategi pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Guru perlu berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai moral dan etika, baik di dunia nyata maupun ruang digital. Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan kepustakaan yang belum menyentuh aspek empiris, sehingga disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menguji penerapan konsep Ibnu Khaldun secara langsung melalui observasi atau studi lapangan dalam konteks pendidikan masa kini.

## DAFTAR REFERENSI

- Aini, N. (2024). Collaborative learning sebagai strategi internalisasi nilai sosial dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 5(2), 73.
- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai upaya membentuk pada anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 44.
- Fadilah, N. (2023). Konsep etika dan pembiasaan dalam pendidikan perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 6(1), 72.
- Fadilah, N. (2023). Konsep etika dan pembiasaan dalam pendidikan perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 6(1), 71.
- Fadilah, N. (2024). Penggunaan multimedia interaktif untuk pembiasaan nilai karakter dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(2), 83.
- Farikhin, A. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun. *Indramayu: CV. Adanu Abimata*.
- Hamdi. (2021). Konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun. *Jurnal Intelektualita: Kajian Pendidikan Islam*, 10(2), 177.
- Heri, G. d. (2020). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. *Bandung: Alfabeta*.
- Hidayat. (2021). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112–125.
- Hidayat, M. Y. (2024). Konsep adab dalam pendidikan Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 5(2), 81.
- Hidayat, M. Y. (2024). Pendidikan berbasis adab dalam pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 5(2), 80.
- Hidayat, M. Y. (2024). Pendidikan berbasis adab dalam pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 5(2), 77.
- Hidayat. (2021). Dampak media sosial terhadap pembentukan karakter generasi Z. *Jakarta: Prenadamedia Group*.
- Khaldun, I. (2020). *Al-Muqaddimah* (A. Thoha, Trans.). *Jakarta: Pustaka Firdaus*.
- Kurnia, R. (2024). Krisis empati pada generasi Z dalam relevansi konsep ashabiyyah Ibnu Khaldun. *Jurnal Humaniora Islamica*, 4(2), 81.
- Kuswandi, R. M. (2024). Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik keteladanan guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 2(2), 59.
- Kuswandi, R. M. (2024). Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis nilai karakter Islami di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 2(2), 51.
- Lestari. (2022). Nilai-nilai kebangsaan dan tantangan globalisasi bagi generasi muda. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Majid Wajdi, d. (2024). Profil dan karakteristik Generation Z serta implikasinya untuk pendidikan. *Jurnal Kajian Pendidikan, Seni Budaya, Sosial dan Lingkungan*, 1(1), 38.
- Marasabessy. (2020). Pendidikan karakter menurut Ibnu Khaldun. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 5(1), 28.

- Megawati, R. (2020). Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa. *Jakarta: Indonesia Heritage Foundation*.
- Muhammad Rizki, d. (2025). Pendidikan sebagai pembentuk karakter era modern menurut perspektif Ibnu Khaldun. *Islamic Education Journal*, 2(1), 179.
- Nafsaka. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif ilmu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 9.
- Nurhayati. (2023). Literasi moral dalam pendidikan karakter di era digital. *Bandung: Rosdakarya*.
- Nuruzzahri. (2020). Kurikulum dan metode pendidikan menurut Ibnu Khaldun. *Medan: IAlA SU Medan*.
- Prasetyo, A. A. (2023). Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(3), 88.
- Primasti Nur Yusrin Hidayanti, d. (2022). Pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun. *Islamadina: Jurnal Pendidikan Islam*, 23(2), 212.
- Rahman, A. (2024). Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter Ibnu Khaldun dalam kurikulum sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 5(1), 69.
- Rahman, F. (2023). Konsep ashabiyyah dan pembentukan solidaritas sosial dalam pendidikan Ibnu Khaldun. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(1), 49.
- Rahman, M. F. (2023). Konsep ashabiyyah dalam pendidikan Islam: Analisis pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 9(1), 46.
- Rahman, M. F. (2023). Pemikiran pendidikan moral Ibnu Khaldun dan relevansinya di era modern. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 5(1), 77.
- Rahmawati, S. (2024). Pendidikan karakter perspektif Ibnu Khaldun untuk generasi Z di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 3(1), 90.
- Rahmawati, S. (2024). Penguatan solidaritas sosial generasi Z melalui kolaborasi digital dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(1), 90.
- Rahmawati, S. (2024). Relevansi nilai keteladanan guru dalam pendidikan karakter generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 3(1), 65.
- Ramadhan, L. (2024). Penerapan uswah hasanah sebagai strategi pembentukan karakter siswa. *Jurnal Humaniora Islamica*, 4(2), 68.
- Ramadhan, L. (2024). Reaktualisasi nilai-nilai pendidikan Ibnu Khaldun dalam penguatan karakter generasi Z. *Jurnal Humaniora Islamica*, 4(2), 65.
- Ramadhan, L. (2024). Solidaritas sosial dan pembentukan karakter generasi Z berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Humaniora Islamica*, 4(2), 66.
- Salleh, M. S. (2023). The concept of makalah Ibn Khaldun's theory of education. *International Journal of Islamic Thought*, 15(1), 44.
- Siregar, N. (2024). Pembiasaan sebagai strategi internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(2), 76.
- Sya'rani, M. (2021). Konsep pendidikan dalam pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 6(1), 69–70.

- Yunus, A. B. (2023). Mengenal tokoh filsafat Muslim dan pemikirannya. *Indramayu: CV. Adanu Abimata*.
- Yusuf, M. (2021). Peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter anak di era 4.0. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Zainuddin, A. (2024). Humanisasi pendidikan perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam Kontemporer*, 3(2), 54.
- Zainuddin, A. (2024). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(1), 54.
- Zainuddin, A. (2024). Relevansi konsep pendidikan karakter Ibnu Khaldun dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Sosial*, 11(2), 55.
- Zainuddin, A. (2024). Relevansi konsep pendidikan karakter Ibnu Khaldun dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Sosial*, 11(2), 62.
- Zakariyah, A. (2020). Konsep pendidikan Ibnu Khaldun: Relevansinya dengan pendidikan modern. *Jakarta: LP2M UIA*.
- Zubaedi. (2020). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. *Jakarta: Kencana*.